

**PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN,
STRUKTUR ASET DAN *GOOD CORPORATE
GOVERNANCE* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* DI
PERUSAHAAN SUB SEKTOR BESI DAN BAJA SERTA
SUB SEKTOR TEKSTIL DAN GARMEN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2019-2023**

RINGKASAN SKRIPSI



MARGARETHA ELEORA PANGGABEAN

NIM: 2121079

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS DAN AKUNTANSI
UNIVERSITAS KATOLIK MUSI CHARITAS
PALEMBANG**

2025

**PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN, STRUKTUR
ASET DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
FINANCIAL DISTRESS DI PERUSAHAAN SUB SEKTOR BESI
DAN BAJA SERTA SUB SEKTOR TEKSTIL DAN GARMEN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2019-2023**

Margaretha Eleora Panggabean

Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Akuntansi

Universitas Katolik Musi Charitas

Jl. Bangau No. 60 Palembang

E-mail: eleora.margaretha03@gmail.com

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan, struktur aset, dan *good corporate governance* terhadap *financial distress* dengan berfokus pada perusahaan sektor besi dan baja serta perusahaan sektor tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian pada tahun 2019-2023. Data yang digunakan adalah data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor besi dan baja serta perusahaan sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dan diperoleh 27 perusahaan dengan total 131 sampel. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda dengan metode *bootstrapping*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *financial distress*, struktur aset berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *financial distress*, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kata kunci: Dewan Komisaris, *Financial Distress*, Komite Audit, Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aset.

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of sales growth, asset structure, and good corporate governance on financial distress, focusing on companies in the iron and steel sector as well as the textile and garment sector listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2019–2023 period. The data used in this study is secondary data. The population consists of companies in the iron and steel sector and the

textile and garment sector listed on the Indonesia Stock Exchange. The sampling technique used is purposive sampling, resulting in a total of 27 companies with 131 samples. Hypothesis testing was conducted using multiple regression analysis with the bootstrapping method. The results of the study indicate that sales growth has a positive effect on financial distress, asset structure has a negative effect on financial distress, the board of commissioners has a positive effect on financial distress, and the audit committee has no effect on financial distress.

Keywords: Board of Commissioners, Financial Distress, Audit Committee, Sales Growth, Asset Structure.

PENDAHULUAN

Menjaga kondisi keuangan perusahaan tetap baik merupakan tantangan signifikan dalam iklim bisnis yang fluktuatif. Hal ini disebabkan oleh perubahan sejumlah variabel, beberapa di antaranya bersifat internal, seperti efisiensi operasional dan strategi bisnis, dan yang lainnya bersifat eksternal, seperti kondisi makroekonomi, perubahan regulasi, terobosan teknologi, dan potensi bencana alam (Kristanti, 2019:14). Bencana alam yang terjadi membuat dunia bisnis mulai berdampak di Indonesia pada akhir 2019, yaitu epidemi Covid-19.

Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan riset tahun 2021 yang mensurvei pelaku industri di perusahaan-perusahaan yang terdampak pandemi Covid-19 (BPS, 2021). Studi ini menerima tanggapan dari 35.992 perusahaan atau bisnis dari 16 industri berbeda. Menurut riset tersebut, 33% perusahaan besar menghadapi tantangan pemasaran atau penjualan, terutama dalam mengeksport barang mereka ke luar negeri. Tiga industri dengan hambatan pemasaran terbesar adalah perdagangan dan reparasi kendaraan 51,91%, akomodasi dan makanan minuman 56,58%, serta industri pengolahan 58,94%.

Menurut informasi dari *Indonesian Iron and Steel Industry Association* (IIASIA), terjadi penurunan yang signifikan dalam aktivitas ekspor sektor baja nasional. Industri baja menghadapi kemunduran yang parah pada tahun 2019 karena pandemi Covid-19, yang mengakibatkan ekspor anjlok menjadi 5,99 juta ton, sementara impor melonjak sebesar 16,98 juta ton.

Peringatan ini telah membuat khawatir perusahaan-perusahaan seperti Krakatau Steel. PT Krakatau Steel (KRAS) mengalami penurunan kinerja keuangan.

Perusahaan ini merupakan produsen baja terbesar di Indonesia. Dalam berita detik *finance* Rachman (2024) Esther Sri Astuti, Direktur *Eksekutif Institute for Development of Economics and Finance* (INDEF), mengatakan KRAS telah terlilit utang sejak tahun 2012. Dibukukan laporan keuangan KRAS tahun 2023 laba perusahaan sebesar US\$1,45 miliar atau sekitar Rp22,45 triliun. Penjualan tahun 2023 menurun sebesar 1.453.968 US\$ dibanding tahun 2022 sebesar 2.238.533 US\$.

Dalam industri manufaktur, seperti industri tekstil merupakan salah satu subsektor yang menghadapi tantangan dalam pemasaran dan penjualan. Salah satu bisnis kain yang gulung tikar adalah Sritex. PT Sri Rejeki Isman Tbk, yang dikenal sebagai Sritex, adalah produsen tekstil dan pakaian jadi terkemuka. Pengadilan Niaga Semarang telah memutuskan bahwa Sritex pailit karena tidak dapat memenuhi pembayaran utangnya. Erwina & Rizal (2024) menyatakan hingga September 2022, total utang Sritex telah mencapai 1,6 miliar dolar AS, yaitu sekitar 24,66 triliun rupiah. Pada tahun 2023, perusahaan melaporkan kerugian sebesar 174 juta dolar AS (2,86 triliun rupiah), yang lebih baik dari kerugian sebesar 395 juta dolar AS (6,51 triliun rupiah) terjadi pada tahun 2022.

Kondisi tersebut menunjukkan perusahaan besar maupun perusahaan kecil perlu memperhatikan indikator kesehatan keuangannya agar terhindar dari *financial distress*. *Financial distress* diartikan bahwa terjadinya kondisi penurunan keuangan yang menurun sangat tajam atas kinerja dan nilai perusahaan (Kristanti, 2019:7). Terdapat beberapa variabel untuk mengetahui pengaruh yang menyebabkan kebangkrutan pada perusahaan yaitu, pertumbuhan penjualan perusahaan, struktur aset dan tata kelola perusahaan.

Rasio penjualan, yang digunakan untuk mengevaluasi dan memperkirakan penjualan perusahaan di masa mendatang berdasarkan pendapatan dari penjualan produk atau jasa, dikenal sebagai pertumbuhan penjualan (Agustin & Sapari, 2024).

Joni dan Lina (2010) dalam Akmalia (2020) menjelaskan struktur aset sebagai gambaran komprehensif aset perusahaan, yang diperoleh dengan membandingkan aset tetap dengan total aset. Ketika perusahaan memiliki lebih banyak aset berwujud

yang dapat digunakan sebagai jaminan pinjaman, hal ini menunjukkan bagaimana perusahaan mengamankan pendanaan.

Dewan komisaris berfungsi sebagai pengawasan dan pengendalian atas kinerja dewan komisaris karena tugasnya sebagai penggerak perusahaan. Menurut Prasetya (2023) tingkat pengawasan yang baik pada sebuah perusahaan ditandai dengan tingginya jumlah dewan komisaris.

Tugas komite audit meliputi pengawasan audit keuangan dan menjamin kepatuhan terhadap peraturan dan perundang-undangan keuangan. Komite audit harus memiliki setidaknya tiga anggota, termasuk dua anggota eksternal dan satu komisaris independen sebagai ketua, sesuai dengan peraturan OJK. (Prasetya, 2023) yang menunjukkan bahwa kesulitan keuangan tidak dipengaruhi oleh komite audit dan dewan komisaris.

PERMASALAHAN

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif atau positif terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen serta besi dan baja yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah struktur aset berpengaruh negatif atau positif terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen serta besi dan baja di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah dewan komisaris berpengaruh negatif atau positif terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen serta besi dan baja yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah komite audit berpengaruh negatif atau positif terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen serta besi dan baja yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

LANDASAN TEORI

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut teori sinyal, yang pertama kali dikemukakan oleh Stephen A. Ross pada tahun 1977, para pemimpin bisnis memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang data perusahaan mereka. Akibatnya, mereka berusaha meningkatkan nilai saham mereka dengan berbagi pengetahuan ini dengan calon investor. Jika mereka melihat bukti manajemen bisnis yang efektif, mereka cenderung tertarik untuk berinvestasi atau menyimpan uang mereka. Mariam & Terawati (2025) Laporan keuangan diperlakukan sebagai sinyal dan dipublikasikan pada akhir periode, setiap bulan, dan setiap tiga bulan. Informasi pelaporan keuangan suatu perusahaan menunjukkan kapasitasnya dalam mengelola likuiditas dan stabilitas keuangannya.

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan dirumuskan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Jensen menunjukkan bahwa konflik dapat terjadi antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*) karena tujuan mereka yang berbeda-beda. Manan & Hasnawati (2022) umumnya, prinsipal dipandang sebagai investor atau pemegang saham, sedangkan agen adalah manajer yang bertugas menangani operasi harian perusahaan.

***Financial Distress* (Kesulitan Keuangan)**

Kesulitan keuangan, terkadang dikenal sebagai tantangan yang mendahului kebangkrutan perusahaan yang sebenarnya, dicirikan sebagai kondisi di mana perusahaan tidak dapat beroperasi atau berada di ambang kebangkrutan. Perusahaan tersebut terpaksa tutup karena tidak memiliki cukup uang untuk membayar utangnya. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan keuangan tidak sama dengan kebangkrutan (Kristanti, 2019:39). Siklus kesulitan keuangan dapat dipandang sebagai perkembangan melalui berbagai fase, dari menurunnya kinerja keuangan hingga kebangkrutan.

Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*)

Penjualan sangat penting untuk mengevaluasi pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan penjualan menjadi salah satu alat ukur untuk mengukur pertumbuhan perusahaan dalam mempengaruhi nilai perusahaan dan harga saham perusahaan itu sendiri. Penjualan dikatakan tumbuh apabila mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Tingkat penjualan yang tinggi dapat berdampak positif pada laba perusahaan dan menjadi bahan pertimbangan manajemen dalam menentukan struktur modal. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang meningkat akan cenderung menggunakan hutang dalam struktur modalnya (Nataliana & Erin, 2022).

Struktur Aset

Menurut Hanafi & Halim (2018:13), aset adalah hal-hal yang dapat membantu bisnis menghasilkan uang di kemudian hari. Hal-hal yang dapat menghasilkan uang tunai atau mengurangi biaya dikenal sebagai aset. Aset dapat diklasifikasikan sebagai aset moneter atau nonmoneter. Aset moneter meliputi kas, tagihan pelanggan, dan investasi obligasi. Aset moneter dicatat sebesar nilai kini dari arus kas yang diantisipasi ketika klaim berlangsung lebih dari satu tahun. Persediaan, mesin, peralatan, dan aset lain yang tidak menunjukkan klaim kas di masa mendatang dikategorikan sebagai aset nonmoneter.

Good Corporate Governance

Franita (2018) Dewan komisaris adalah kelompok dalam suatu organisasi yang memantau pelaksanaan kebijakan yang ditetapkan oleh dewan direksi. Secara hukum, dewan komisaris bertugas mengawasi dan memberi nasihat kepada dewan direksi. Anggota dewan komisaris dalam perusahaan atau emiten publik diwajibkan memiliki setidaknya dua anggota, sesuai dengan Bab 3, Pasal 20, ayat satu Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 33/POJK.04/2014. Franita (2018) Komite audit berperan penting dalam mengawasi pemeriksaan independen atas laporan keuangan perusahaan. Kelompok ini, yang dibentuk oleh dewan komisaris dan melapor langsung kepadanya, membantu dewan komisaris dalam menjalankan tanggung jawab dan tugasnya secara efektif. Umumnya, komite audit

beranggotakan tiga hingga lima orang, tetapi dapat juga berjumlah tujuh orang. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 55/POJK.04/2015, komite audit minimal harus memiliki tiga anggota.

Pengembangan Hipotesis

Pengembangan Hipotesis Pengaruh Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) terhadap *Financial Distress*

Pertumbuhan penjualan adalah kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualan dari waktu ke waktu. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan berhasil. Menurut teori sinyal pertumbuhan penjualan dikatakan sebagai prospek masa depan dalam suatu perusahaan. Menurut Rachmawati & Suprihhadi (2021) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh secara negative dan signifikan terhadap *financial distress* dapat diterima kebenarannya. Berdasarkan analisis diatas maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Struktur Aset terhadap *Financial Distress*

Struktur aset menggambarkan seberapa besar total aset perusahaan terdiri dari aset tetap, yang merupakan aset fisik seperti bangunan dan mesin. Ketika perusahaan memiliki lebih banyak aset tetap, perusahaan dianggap lebih aman karena aset-aset ini dapat digunakan sebagai jaminan pinjaman, sehingga mengurangi risiko kesulitan keuangan. Akmalia (2020) menunjukkan hasil bahwa struktur aset terbukti secara signifikan dapat berpengaruh negative *financial distress*. Hipotesis berikut berasal dari studi-studi sebelumnya:

H₂: Struktur aset secara signifikan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Pengaruh Dewan Komisaris terhadap *Financial Distress*

Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang menjalankan fungsi monitoring terhadap implementasi kebijakan direksi. Secara hukum, dewan

komisaris bertugas untuk melakukan pengawasan serta memberikan nasihat kepada direksi. Dalam teori keagenan, *good corporate governance* menjadi peranan penting. Prasetya (2023) dan Hariyani & Kartika (2021) dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris pada suatu perusahaan berdampak negatif terhadap *financial distress*.

H₃: Dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Pengaruh Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Komite audit memiliki peran penting dalam mendukung pengawasan terhadap laporan keuangan perusahaan serta memastikan bahwa proses audit berjalan sebagaimana mestinya. Dengan tugas komite audit, mampu menghindari kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan. (Prasetya, 2023) yang memiliki hasil terdapat dampak negatif komite audit terhadap *financial distress*.

H₄: Komite audit berpengaruh positif terhadap *financial distress*

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif. Dalam penelitian ini, pendekatan pengumpulan data didasarkan pada sumber sekunder. Dengan demikian, data yang diperlukan meliputi laporan keuangan tahunan dari tahun 2019 hingga 2023 untuk bisnis yang bergerak di sektor tekstil dan garmen, besi dan baja. Data yang dikumpulkan bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang dapat diakses melalui situs website idx.

Ukuran Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini yaitu, perusahaan di industri tekstil dan garmen serta industri besi dan baja, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling* atau *judgmental sampling*. Sugiyono (2020:9) Sehingga data yang akan diambil akan didasarkan pada kriteria

yaitu, Perusahaan sub sektor industri tekstil dan garmen & sub sektor besi dan baja yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2019-2023 dan perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunnya sepanjang tahun 2019-2023.

Jenis Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data gabungan. Dalam penelitian ini terdapat data perusahaan yang tidak memiliki penjualan pada beberapa periode. Hal ini membuat peneliti tidak dapat menggunakan data tersebut. Sehingga penelitian ini menggunakan data gabungan.

Pertumbuhan Penjualan (X1)

Sebagaimana dicatat oleh (Kasmir, SE, ,2016), penilaian pertumbuhan penjualan dilihat pada persamaan 1.

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Net Sales}_t - \text{Net sales}_{t-1}}{\text{Net sales}_{t-1}} \quad (1)$$

Keterangan:

Net Sales t: Penjualan bersih perusahaan pada tahun terkini

Net Sales t-1: Penjualan bersih perusahaan pada tahun sebelumnya

Struktur Aset (X2)

Menggunakan metode yang dijelaskan oleh (Handayani dkk, 2023), struktur aset ditentukan dengan membagi total aset dengan aset tetap dilihat pada persamaan 2.

$$\text{Struktur Aset} = \frac{\text{Fix Assets}}{\text{Total Assets}} \quad (2)$$

Dewan Komisaris (X3)

Salah satu cara untuk menilai kinerja dewan direksi adalah dengan melihat jumlah total anggota dewan (Akmalia, 2020).

Komite Audit (X4)

Indikator untuk mengukur komite audit dapat dilihat dari persamaan 3 (Akmalia, 2020).

$$\text{komite audit} = \sum \text{Jumlah komite audit} \quad (3)$$

Kesulitan Keuangan (*Financial distress*) (Y)

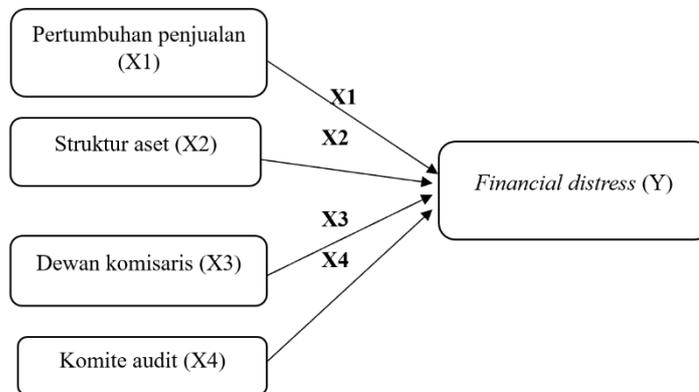
Rumus untuk model penilaian Altman Z-Score dilihat dari persamaan 4 (Kristanti, 2019:45):

$$Z = 0,012 X_1 + 0,014X_2 + 0,033X_3 + 0,006X_4 + 0,999X_5 \quad (4)$$

Keterangan: Z = seluruh indeks (*overall index*), X_1 = modal kerja / total aset (*working capital to total assets*), X_2 = laba ditahan / total aset (*retained earning to total assets*), X_3 = EBIT / total aset (*earning before interest and taxes to total assets*), X_4 = nilai buku ekuitas / total hutang (*book value of equity to book value of total debt*), X_5 = penjualan terhadap total aset (*sales to total assets*)

Model Penelitian

Gambar 1
Model Penelitian



Teknik Analisis Data

Sebagaimana dinyatakan oleh Ghozali (2021:37), uji normalitas menilai apakah variabel dependen dan independen mengikuti distribusi normal. Data berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, jika signifikansi lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa data tidak sesuai dengan distribusi normal.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Tujuan uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi Ghozali (2021:157). Nilai toleransi yang kecil menunjukkan nilai VIF yang tinggi, karena VIF sama dengan 1 dibagi dengan nilai toleransi. Umumnya, nilai toleransi kurang dari 0,10 sebagai tanda bebas dari multikolonieritas, sebaliknya jika nilai VIF 10 atau lebih diidentifikasi sebagai tanda multikolinearitas.

2. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk memeriksa apakah nilai sisa dari berbagai observasi dalam analisis regresi menunjukkan sebaran yang bervariasi Ghozali (2021:178). Ketika sebaran tersebut konsisten di seluruh observasi, hal ini disebut homoskedastisitas; namun, ketika sebarannya berbeda, hal ini disebut heteroskedastisitas. Nilai signifikansi yang melebihi 0,05 menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas, Sedangkan nilai di bawah 0,05 menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Dalam model regresi linier, uji autokorelasi digunakan untuk menilai apakah terdapat hubungan antara galat pada waktu t dan galat pada waktu $t-1$ Ghozali (2021:162). Model regresi yang reliabel seharusnya tidak menunjukkan autokorelasi. Uji *Durbin-Watson* merupakan salah satu pendekatan untuk mengidentifikasi autokorelasi; namun, terdapat beberapa metode alternatif. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi sebagai berikut: 1.) $0 < d < dl$, Tidak ada autokorelasi positif. 2.) $dl \leq d \leq du$, Tidak ada autokorelasi positif. 3.) $4 - dl < d < 4$, Tidak ada korelasi negative. 4.) $4 - du \leq d \leq 4 - dl$, Tidak ada korelasi negative. 5.) $du < d < 4 - du$, Tidak ada autokorelasi. Positif atau negative

Analisis Regresi Linear Berganda

Sebagaimana dicatat oleh Ghozali (2021:180), jenis analisis ini berguna untuk memahami apakah variasi variabel independen dapat menjelaskan perilaku variabel dependen. Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda untuk menilai pengaruh variabel independen seperti pertumbuhan penjualan, struktur aset, dewan komisaris, dan komite audit. Persamaan yang digunakan untuk analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada persamaan 5.

$$Y = \alpha + \beta_1 SG + \beta_2 SA + \beta_3 DK + \beta_4 KA + e \quad (5)$$

Keterangan: $Y = Financial Distress$ (Variabel dependen), $\alpha =$ Konstanta, $\beta_1, \beta_2, \beta_3 =$ Koefisien regresi masing-masing variabel, $SG = Sales Growth$ (Pertumbuhan Penjualan), $SA =$ Struktur aset, $DK =$ Dewan Komisaris, $KA =$ Komite audit, $e = Standard Error$

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Ghozali (2021:302) Nilai R^2 menunjukkan seberapa baik suatu model dapat memperhitungkan perubahan variabel hasil. Nilai R^2 dapat berkisar antara nol dan satu. Nilai R^2 yang rendah berarti variabel prediktor memiliki pengaruh yang kecil dalam menjelaskan perubahan variabel hasil.

Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)

Uji signifikansi F digunakan untuk menilai validitas persamaan regresi dalam penelitian Ghozali (2021:306). Pengujian ini mengevaluasi apakah semua variabel independen secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen. Tingkat signifikansi 0,05 digunakan dalam pengujian ini. Pilihan dibuat berdasarkan prinsip-prinsip berikut: Jika tingkat signifikansi F lebih rendah dari 5% (0,05) dan nilai F hitung lebih besar dari nilai yang tercantum dalam tabel, hal ini menandakan bahwa variabel independen (X) memiliki pengaruh bersama terhadap variabel dependen (Y). Di sisi lain, jika nilai signifikansi F melebihi 5% (0,05) dan nilai F hitung lebih kecil dari nilai F tabel, hal ini menunjukkan bahwa variabel independen (X) tidak secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen (Y).

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Ghozali (2021:310) Uji-t umumnya disebut sebagai uji parsial. Uji-t pada dasarnya mengukur tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji-t dalam penelitian ini dilakukan pada tingkat signifikansi 0,05. Variabel independen memengaruhi variabel dependen secara parsial ketika tingkat signifikansi 0,05 atau kurang. Di sisi lain, variabel independen tidak memiliki pengaruh parsial terhadap variabel dependen jika tingkat signifikansi 0,05 atau lebih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengumpulan Data Penelitian

Tabel 1

Tabel Daftar Sampel Perusahaan

| No. | Kriteria Pengambilan Sampel | Jumlah |
|--|---|------------|
| 1 | Perusahaan industri sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023 | 19 |
| 2 | Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunnya sepanjang tahun 2019-2023 | (4) |
| Jumlah sampel perusahaan industri sub sektor dan tekstil garmen | | 15 |
| 3 | Perusahaan industri sub sektor besi dan baja yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023 | 13 |
| 4 | Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunnya sepanjang tahun 2019-2023 | (1) |
| Jumlah sampel perusahaan industri sub sektor logam dan sejenisnya | | 12 |
| Jumlah keseluruhan sampel | | 27 |
| Pengurangan data karena tidak ada penjualan | | (4) |
| Jumlah sampel perusahaan selama tahun 2019-2023 | | 131 |

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025.

Statistik Deskriptif

Tabel 2

Tabel Statistik Deskriptif

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|-----------------------------|-----|---------|---------|--------|----------------|
| Altman | 131 | -0,1239 | 2,3106 | 0,8296 | 0,4659 |
| Pertumbuhan penjualan | 131 | -0,9954 | 0,6772 | -0,666 | 0,3089 |
| Struktur aset | 131 | 0,0140 | 0,8973 | 0,4036 | 0,2365 |
| Dewan komisaris | 131 | 2 | 9 | 3,50 | 1,297 |
| Komite audit | 131 | 1 | 4 | 2,96 | 0,360 |
| Valid N (<i>listwise</i>) | 131 | | | | |

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 29, Diolah oleh Penulis (2025)

Uji Normalitas

Tabel 3

Tabel Uji Normalitas

| | <i>Altman Z-Score</i> | Pertumbuhan penjualan | Struktur aset | Dewan komisaris | Komite audit |
|-------------------------------|-----------------------|-----------------------|---------------|-----------------|--------------|
| N | 131 | 131 | 131 | 131 | 131 |
| <i>Test Statistic</i> | 0,139 | 0,063 | 0,113 | 0,031 | 0,474 |
| <i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i> | 0,200 ^d | 0,200 ^d | <0,001 | <0,001 | <0,001 |

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 29, Diolah oleh Penulis (2025)

Variabel Altman dan pertumbuhan penjualan menunjukkan nilai *asymp.sig* (2-tailed) di atas 0,05 yaitu 0,200, seperti yang terlihat pada Tabel 3, yang menunjukkan bahwa residual terdistribusi normal. Namun, variabel struktur aset, dewan komisaris, dan komite audit tidak terdistribusi normal, sebagaimana dibuktikan oleh nilai *asymp.sig* (2-tailed) yang lebih rendah dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal sehingga perlu ditransformasikan agar residual terdistribusi normal.

1. Transform Data

Tabel 4

Tabel Hasil Uji Normalitas Setelah Transform Data

| | <i>Altman</i> <i>Z-Score</i> | Pertumbuhan Penjualan | <i>Sqrt</i> Struktur Aset | <i>Sqrt</i> Dewan Komisaris | <i>Sqrt</i> Komite Audit |
|----------------------------------|---------------------------------|--------------------------|------------------------------|--------------------------------|-----------------------------|
| N | 124 | 131 | 131 | 131 | 131 |
| <i>Test Statistic</i> | 0,089 | 0,063 | 0,076 | 0,297 | 0,483 |
| <i>Asymp. Sig.</i> (2 tailed) | 0,200 ^d | 0,200 ^d | 0,060 | <0,001 | <0,001 |

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 29, Diolah oleh Penulis (2025)

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 4, variabel struktur aset menunjukkan data berdistribusi normal dengan angka di atas 0,05 yaitu nilai *asymp.sig* struktur aset 0,060. Sehingga variabel altman, pertumbuhan penjualan, struktur aset berdistribusi normal. Sebaliknya, dewan komisaris, dan komite audit menunjukkan hasil berdistribusi tidak normal, dengan nilai *asymp.sig* di bawah 0,05. Dengan hasil tersebut, penting bagi peneliti untuk melakukan analisis outlier guna memastikan distribusi normal.

2. Outlier

Tabel 5

Tabel Uji Normalitas Setelah *Outlier One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

| | | <i>Unstandardized</i> <i>Residual</i> |
|--|---------------------------------|--|
| N | | 129 |
| <i>Normal</i> <i>Parameters^{a,b}</i> | <i>Mean</i> | 0,0000000 |
| | <i>Std.</i> <i>Deviation</i> | 0,4002 |
| <i>Most Extreme</i> <i>Differences</i> | <i>Absolute</i> | 0,079 |
| | <i>Positive</i> | 0,079 |
| | <i>Negative</i> | -0,028 |
| <i>Test Statistic</i> | | 0,079 |
| <i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i> | | 0,046 |

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 29, Diolah oleh Penulis (2025)

Informasi dalam penelitian ini terdistribusi secara normal, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil uji normalitas residual setelah outlier pada Tabel 5. Hasil uji outlier menunjukkan bahwa dua data yang perlu *outlier*. Sehingga, total sampel mencakup 129 data. Hasil uji outlier menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, karena nilai *asympt.sig* dibawah 0,05. Nilai p yang diperoleh dari data uji normalitas yang disajikan sebelumnya adalah 0,046 dibawah 0,05. Hal ini menandakan bahwa data tidak berdistribusi normal.

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

1. Uji Multikolonieritas

Tabel 6
Tabel Hasil Uji Multikolonieritas

| | <i>Collinearity tolerance</i> | <i>Statistic VIF</i> |
|-----------------------|-------------------------------|----------------------|
| Pertumbuhan penjualan | 0.905 | 1.105 |
| Struktur aset | 0.880 | 1.136 |
| Dewan komisaris | 0.863 | 1.159 |
| Komite audit | 0.848 | 1.179 |

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 29, Diolah oleh Penulis (2025)

Berdasarkan rincian yang disajikan pada Tabel 6, Nilai *tolerance* variabel pertumbuhan penjualan, struktur aset, dewan komisaris dan komite audit diatas 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10 artinya, tidak terjadi multikolonieritas

2. Uji Heterokedastisitas

Tabel 7
Tabel Hasil Uji Heterokedastisitas Dengan Uji Glejser

| | T | Sig |
|-----------------------|----------|------------|
| Pertumbuhan penjualan | 2,949 | 0,014 |
| Struktur aset | -2,330 | 0,021 |
| Dewan komisaris | 2,770 | 0,006 |
| Komite audit | -1,700 | 0,092 |

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 29, Diolah oleh Penulis (2025)

Tabel 7 menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas variabel pertumbuhan penjualan, struktur aset, dan dewan komisaris adanya heterokedastisitas karena nilai signifikansi kurang dari 0,05. Namun komite audit tidak adanya heterokedastisitas karena nilai signifikansi diatas 0,05.

3. Uji Autokorelasi

Tabel 8

Tabel Hasil Uji Autokorelasi (Durbin Watson)

| Model | N | Durbin-Watson |
|-------|-----|---------------|
| 1 | 131 | 0,767 |

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 29, Diolah oleh Penulis (2025)

Berdasarkan Tabel 8, hasil uji Durbin-Watson adalah 0,767. Berdasarkan tabel distribusi Durbin-Watson, nilai dL adalah 1,6523, sedangkan nilai dU adalah 1,7780. Hasil penelitian menunjukkan $1,7780 > 0,767$. Hal ini ditemukan bahwa adanya autokorelasi dalam penelitian.

Hasil Pengujian Hipotesis

1. Regresi Linier Berganda Metode *Bootstrapping*

Tabel 9

Uji Regresi Linier Berganda Metode *Bootstrapping*

| | B |
|-----------------------|-----------|
| <i>(Constant)</i> | 10407,131 |
| Pertumbuhan Penjualan | 0,441 |
| Struktur Aset | -0,817 |
| Dewan Komisaris | 910,059 |
| Komite Audit | -576,026 |

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 29, Diolah oleh Penulis (2025)

Persamaan regresi yang diperiksa didasarkan pada data pada Tabel 9, yang ditampilkan sebelumnya:

$$\text{Financial Distress (Z-Score)} = 10407,131 + 0,441SG - 0,817SA + 910,059DK - 576,026KA + e$$

2. Uji Koefisien Determinan (R²)

Tabel 10

Tabel Koefisien Determinan R²

| Model | Adjusted R Square |
|-------|-------------------|
| 1 | 0,301 |

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 29, Diolah oleh Penulis (2025)

Nilai R-Square sebesar 0,301 yang disajikan pada Tabel 10 menunjukkan bahwa variabel independen—pertumbuhan penjualan, struktur aset, dewan komisaris, dan komite audit—menjelaskan variabel dependen yaitu *financial distress* sebesar 0,301 atau 30,1%. Elemen tambahan yang tidak termasuk dalam model regresi dalam studi ini menjelaskan 0,699 sisanya, atau 69,9%.

3. Uji Parsial (Uji t)

Tabel 11

Tabel Uji Parsial (Uji t)

| | | | |
|-----------------------|-----------|--------|-------------|
| (Constant) | 10407,131 | 0,007 | |
| Pertumbuhan Penjualan | 0,441 | <0,001 | H1 ditolak |
| Struktur Aset | -0,817 | <0,001 | H2 diterima |
| Dewan Komisaris | 910,059 | 0,014 | H3 ditolak |
| Komite audit | -576,026 | 0,602 | H4 ditolak |

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 29, Diolah oleh Penulis (2025)

4. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 12

Tabel Uji Goodness Of Fit (Uji F)

| Model | F | Sig. |
|-------|--------|--------------------|
| 1 | 14,976 | <,001 ^b |

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 29, Diolah oleh Penulis (2025)

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 12, nilai F adalah 14,976 dengan tingkat signifikansi <0,001 <0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan sesuai atau sangat sesuai.

Pembahasan Hasil Analisis

1. Pertumbuhan Penjualan Berpengaruh Positif terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji, pertumbuhan penjualan memiliki dampak positif terhadap kesulitan keuangan. Hipotesis pertama (H1) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa bisnis dengan pertumbuhan penjualan yang signifikan lebih rentan terhadap kesulitan keuangan. Kesimpulan ini menyiratkan bahwa teori sinyal tidak sejalan, sehingga bagaimana penjualan memengaruhi kesulitan keuangan, sehingga memberikan pandangan pesimistis kepada investor tentang prospek masa depan perusahaan. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang lebih lambat cenderung tidak mengalami kesulitan keuangan, menurut studi (Rachmawati & Suprihadi, 2021) dan (Muslimin & Bahri, 2022) bertentangan dengan kesimpulan ini.

2. Struktur Aset Berpengaruh Negatif terhadap *Financial Distress*

Hasil uji menunjukkan bahwa pengelolaan aset tidak menimbulkan masalah keuangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) terdukung. Hasil penelitian ini konsisten dengan teori sinyal, dimana perusahaan memberikan sinyal bahwa perusahaan terhindar dari risiko kesulitan keuangan sehingga memberikan sinyal baik kepada investor, bahwa aset perusahaan memberikan manfaat baik bagi perusahaan. sehingga aset yang dimiliki dapat menghindari terjadinya kesulitan keuangan. Kesimpulan ini tidak sejalan dengan temuan (Irfan et al., 2024) yang menyatakan bahwa struktur aset tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

3. Dewan Komisaris Berpengaruh Positif terhadap *Financial Distress*

Hasil uji menunjukkan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap kesulitan keuangan. Hipotesis ketiga (H3) ditolak. Menurut teori keagenan, kehadiran dewan komisaris dapat membantu mengurangi permasalahan keagenan. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan teori tersebut. Kesimpulan ini juga tidak sejalan dengan temuan (Ibrahim, 2019), yang

menyatakan bahwa keberadaan dewan komisaris berdampak negatif terhadap kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan.

4. Komite Audit Tidak Berpengaruh terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan. Hipotesis keempat (H4) ditolak. Penelitian ini mengusulkan bahwa komite audit yang besar dapat menghasilkan beragam opini, sehingga tidak praktis untuk pengambilan keputusan perusahaan. Kesimpulan ini bertentangan dengan temuan Hanifa & Afifah, (2024), yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan. Hasilnya, penelitian ini menantang teori keagenan, yang mengklaim bahwa agen manajerial tidak memengaruhi kesulitan keuangan perusahaan karena mereka tidak dapat menyelesaikan masalah keagenan.

PENUTUPAN

Simpulan

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan pertumbuhan penjualan, struktur aset, dewan komisaris, dan komite audit terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil data yang dilakukan, membuktikan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *financial distress*, struktur aset berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *financial distress*, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Keterbatasan

Adapun beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang dapat diperbaiki penelitian selanjutnya yaitu, nilai *adjusted R²* sebesar 0,301 yang menunjukkan bahwa 30,1% variasi kondisi *financial distress* dapat dijelaskan oleh variabel pertumbuhan penjualan, struktur aset, dewan komisaris, dan komite audit, sementara 69,9% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan

dalam model ini. Pada penelitian ini data tidak berdistribusi normal dan tidak memenuhi syarat asumsi klasik.

Saran

Berdasarkan saran untuk penelitian selanjutnya adalah, Peneliti selanjutnya dapat menggunakan perusahaan sub sektor lainnya seperti sektor perbankan, dll. Dan penelitian selanjutnya dapat menambah periode waktu terbaru. Peneliti selanjutnya bisa menggunakan variabel lain seperti rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan *intangible asset* dan memperluas alat ukur *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M., & Sapari. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Efisiensi Operasi, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 13(1).
- Akmalia, A. (2020). Pengaruh Struktur Modal, Struktur Aset Dan Profitabilitas Terhadap Potensi Terjadinya *Financial Distress* Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017). *pengaruh struktur modal, struktur aset dan profitabilitas terhadap potensi terjadinya financial distress*, 3(1), 1–21. <https://doi.org/10.24176/bmaj.v3i1.4613>
- Erwina, P. R., & Rizal, N. S. (2024). Mengapa Sritex Bisa Pailit? Ini Penyebab dan Kronologinya. *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/tren/read/2024/10/24/173000065/mengapa-sritex-bisa-pailit-ini-penyebab-dan-kronologinya>
- Franita, R. (2018). Mekanisme *Good Corporate Governance* dan Nilai Perusahaan: Studi untuk Perusahaan Telekomunikasi. Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah AQLI. <https://books.google.co.id/books?id=fxeZDwAAQBAJ>

- Ghozali, I. (2021). Aplikasi analisis *multivariate* (10 ed.).
- Hanafi M.B.A, D. M. M., & Halim, M.B.A., Akt, A. P. D. (2018). Analisis Laporan Keuangan.
- Handayani, P., Ainiyah, ghomah zumroatun, Maharani, destin alfianika, Novius, A., Adhi, daniel kartika, Setiawati, I., Anisa, Santoso, A., Khuluqi, K., Rosharlianti, Z., Mohklas, Aditya, dr. elma muncar, & Oktafiah, Y. (2023). *Teori Akuntansi*.
- Hanifa, S., & Afifah, N. (2024). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress* Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel *Moderating* Pendahuluan. 9(1).
- Hariyani, A. A., & Kartika, A. (2021). Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Financial disstres*. *Owner*, 5(2), 307–318. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i2.413>
- Ibrahim, R. (2019). *Corporate governance effect on financial distress: evidence from Indonesian public listed companies*. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 21(3), 415–422. <https://doi.org/10.14414/jebav.v21i3.1626>
- Indonesian Iron and Steel Industry Association*. (2024). kinerja ekspor impor baja Q1 2024 membaik. <https://iisia.or.id/news/kinerja-ekspor-impor-baja-q1-2024-membaik-iisia-apresiasi-dukungan-kebijakan-pemerintah>
- Irfan, M., Febrianto, R., & Widiastuty, E. (2024). Analisis Pengaruh Intellectual Capital, Struktur Modal, dan Struktur Aset pada *Financial Distress*. *Mbia*, 22(3), 399–416. <https://doi.org/10.33557/mbia.v22i3.2490>
- Kasmir, SE, M. (2016). Analisis Laporan Keuangan (Edisi Revi). Rajawali Pers.
- Kristanti, D. F. T. (2019). *Financial Distress* Teori dan Perkembangannya Dalam Konteks Indonesia.

- Manan, M. A., & Hasnawati, S. (2022). Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Financial Distress* yang di Kontrol oleh Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Industri Sektor Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 3(4), 279–292. <https://doi.org/10.35912/jakman.v3i4.1197>
- Mariam, ridha siti, & Terawati, mira teram. (2025). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial Distress*. *akuntansi*, 2(1), 633–648.
- Muslimin, D. W., & Bahri, S. (2022). Pengaruh Gcg, Ukuran Perusahaan, Dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*. *Owner*, 7(1), 293–301. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1249>
- Nataliana, B., & Erin, S. (2022). Pengaruh Struktur Aset, Tingkat Pertumbuhan Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 3(2), 175–181.
- Prasetya, F. (2023). Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress* Dimoderasi Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 15(1), 153–176. <https://doi.org/10.28932/jam.v15i1.6226>
- Rachman, F. F. (2024). utang makin dalam, krakatau steel perlu restrukturisasi detik finance. <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-7379101/utang-makin-dalam-krakatau-steel-perlu-restrukturisasi>
- Rachmawati, A. J., & Suprihhadi, H. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar di BEI 2013-2019. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 10(4), 1–17. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/3961>
- Sugiyono, Dr, P. (2020). metode penelitian *kuantitatifkualitatif* (D. Sutopo, Ir (ed.); edisi kedua).